

**DIVERSIFIKASI USAHA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI LEBAK**

**(BUSINESS DIVERSIFICATION AND ITS IMPACT ON HOUSEHOLD INCOME OF
FARMERS IN SWAMPY LOWLAND AREAS)**

Imron Zahri¹, Ahmad Febriansyah²

¹Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang

Email: imronzahri@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research was to gain knowledge about the development of business diversification and its impact on household income swampy lowland farmers through the steps (1) to describe the development of business diversification, (2) analyze the structure of household income and to determine the size and distribution of income, and (3) analyze the factors that affect the income of farm households in the swampy lowland area. Primary data collection was conducted in District of Ogan Ilir in South Sumatra to take three sample villages in the Subdistrict of South Pemulutan, namely vilage of Pematang Bangsal, Ulak Aur Standing, and Naikan Tembakang. Total sample of 90 people is about 9% of the 983 households rice farmers in three villages were selected simple random sampling.

The results showed that diversification has evolved in the form of horizontal diversification, namely the development of productive economic activity branch consisting of rice farming activities as its main business, non-rice agriculture, and off-farm activities. The growing diversification has increased labor participation of farm households but is still relatively low at 37%. The use of family labor farmers on productive economic activity occurs due to the risks and uncertainties in rice farming as a result of water swampy low land conditions that can not be controlled, rice farming activities are carried out once a year and income from rice farming insufficient farm households. The growing diversification has been able to increase income households that achieve an average of Rp 21.55 million per year. Farmer household income distribution indicated by the number 0.2701, meaning equalization with low inequality. From the results of the regression analysis, amount of income was positively affected by the arable land area, land productivity and labor participation, but the R-square value of 0.38. Suggested done with emphasis on the development of diversified business branches, improvement of processing and marketing of products and increased business productivity. It must always be do research to find appropriate technological innovations to suit the characteristics of swampy lowland areas.

Keywords: farmers, swampy lowland, diversification, income

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengembangan diversifikasi usaha dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga petani lebak dengan langkah-langkah (1) mendeskripsikan perkembangan diversifikasi usaha, (2) menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani dilihat dari besaran pendapatan dan distribusi pendapatan, (3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di lahan rawa lebak. Pengumpulan data primer dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dengan mengambil tiga desa contoh di Kecamatan Pemulutan Selatan, yaitu Desa Pematang Bangsal, Desa Ulak Aur Standing dan Desa Naikan Tembakang. Jumlah sampel sebanyak 90 orang atau 9 % dari 983 rumah tangga petani padi di tiga desa tersebut yang dipilih secara acak sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha telah berkembang dalam bentuk diversifikasi horizontal, yaitu pengembangan cabang kegiatan ekonomi produktif yang terdiri atas kegiatan usahatani padi sebagai usaha pokok, kegiatan pertanian non padi, dan kegiatan luar usahatani. Berkembangnya diversifikasi usaha telah meningkatkan partisipasi tenaga kerja rumah tangga petani lebak tetapi masih ditunjukkan oleh angka yang rendah yaitu 37%. Penggunaan tenaga kerja rumah tangga petani pada kegiatan ekonomi produktif terjadi karena adanya resiko dan ketidak pastian dalam berusahatani padi sebagai akibat kondisi air lebak yang belum dapat dikendalikan, kegiatan usahatani padi yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan penghasilan dari usahatani padi belum mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Berkembangnya diversifikasi usaha telah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang mencapai rata-rata Rp. 21,55 juta per tahun. Distribusi pendapatan rumah tangga petani ditunjukkan oleh angka 0,2701, yaitu pemerataan dengan ketimpangan yang rendah. Hasil analisis regresi menunjukkan faktor-faktor luas lahan garapan, produktivitas lahan dan partisipasi tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan, tetapi nilai R^2 sama dengan 0,38, berarti faktor-faktor yang tidak teridentifikasi dalam mempengaruhi pendapatan dalam penelitian ini masih cukup banyak. Disarankan pengembangan diversifikasi dilakukan dengan memperbanyak cabang usaha, perbaikan pengolahan hasil dan pemasaran, dan peningkatan produktivitas usaha. Perlu senantiasa dilakukan penelitian untuk mendapatkan inovasi teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik daerah lebak.

Kata kunci: petani, rawa lebak, diversifikasi, pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki areal lahan lebak seluas 13.28 juta hektar dan lahan pasang surut seluas 20.15 juta hektar (Noor, 2004). Di wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang ditaksir memiliki lahan rawa lebak dan pasang surut seluas 2.5 juta hektar, sebagian telah dimanfaatkan oleh penduduk yang bermukim di wilayah ini untuk kegiatan pertanian dalam arti luas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu wilayah pertanian lebak telah memberikan kontribusi yang besar bagi penyediaan pangan di Sumatera Selatan. Ciri lahan sub optimal rawa lebak adalah tergenang air pada musim penghujan dan kering pada musim kemarau dengan kondisi air yang tidak dapat diatur untuk kegiatan pertanian yang intensif, dan kegiatan

pertanian padi sawah dan tanaman semusim lainnya dilakukan pada musim kemarau. Sebagai lahan sub optimal, daya dukung lahan rawa lebak terhadap kegiatan pertanian pada umumnya rendah, tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas lahan rendah. Kondisi air yang tergenang yang cukup dominan pada musim penghujan menyebabkan lahan rawa lebak hanya dapat diusahakan tanaman padi sawah satu musim tanam pertahun. Pola tanam yang dikembangkan bertahap dari lebak dangkal berangsur ke lebak dalam di musim kemarau yang tergantung pada tinggi genangan air (Waluyo *dkk*, 2013). Dari beberapa hasil penelitian dinyatakan bahwa produktivitas usahatani padi sawah lebak tergolong rendah-sedang, seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir 3.3 – 3.6 ton per hektar (Zahri, 1994) dan 3.6 – 4.4 ton per hektar (Noor, 2004).

Produktivitas lahan yang rendah menyebabkan pendapatan usahatani pada lahan rawa lebak relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan berkembangnya berbagai jenis usaha rumah tangga petani di lahan rawa lebak. Kegiatan pengolahan tanah dan pembibitan tanaman padi biasanya dilakukan pada bulan Februari - April, sedangkan kegiatan panen dilakukan pada bulan Agustus - Oktober. Kegiatan berusahatani padi yang hanya dilakukan pada musim kemarau menyebabkan adanya waktu luang bagi petani (Zahri, 1994) dan jika hasil yang bersumber dari usahatani padi rendah mengharuskan petani berusaha di bidang lainnya sebagai wujud dari berkembangnya diversifikasi usaha.

Berkembangnya diversifikasi pada berbagai cabang usaha mempunyai arti bahwa petani melakukan berbagai kegiatan, baik berusatani padi sebagai usaha pokok rumah tangga, juga kegiatan usahatani selain padi, usaha perikanan, peternakan, dan usaha-usaha lainnya diluar kegiatan pertanian dalam arti luas. Dengan berkembangnya diversifikasi usaha akan memunculkan sejumlah pertanyaan, yaitu kegiatan-kegiatan produktif apa saja yang dapat dilakukan oleh petani, bagaimana dampaknya terhadap alokasi tenaga kerja keluarga, seberapa besar pendapatan petani yang diukur dari besaran pendapatan dan distribusi pendapatan. Guna mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut maka diperlukan penelitian ini untuk selanjutnya diperlukan penyusunan rekomendasi guna menghadapi berbagai tantangan yang makin kompleks.

Permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana diversifikasi usaha rumah tangga petani padi di daerah lebak telah berkembang baik pertanian maupun luar pertanian dan (2) Seberapa besar pendapatan rumah tangga petani sebagai dampak dari berkembangnya diversifikasi usaha dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengembangan diversifikasi usaha dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Secara spesifik untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan langkah-langkah: (1) mendeskripsikan perkembangan diversifikasi usaha rumah tangga petani di lahan rawa lebak; (2) menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani dari berbagai sumber usaha dan menganalisis besaran pendapatan dan distribusi pendapatan; serta (3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di lahan rawa lebak.

Pertanian padi lebak mempunyai resiko dan ketidakpastian dikarenakan kondisi air yang tidak dapat diatur dan dikendalikan. Oleh karena itu wajarlah kalau petani mengembangkan diversifikasi usaha untuk menghadapi resiko dan ketidakpastian berusahatani. Disamping itu pengembangan diversifikasi usaha dilakukan ketika penghasilan dari kegiatan usahatani kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga petani sepanjang tahun. Diversifikasi usaha pada masyarakat petani dapat pula meningkatkan nilai tambah dan seperti dikatakan oleh Ishak (2003) peningkatan nilai tambah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan

diversifikasi usaha yang bersifat padat karya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang selanjutnya dapat berdampak terhadap pendapatan petani.

Untuk menjelaskan pengembangan diversifikasi usaha dan hubungannya dengan alokasi tenaga kerja maka konsep dari Barnum dan Squire (1979) relevan untuk digunakan. Jumlah waktu yang tersedia untuk bekerja (D) adalah penjumlahan dari waktu untuk istirahat (L), alokasi tenaga kerja untuk kegiatan di luar usahatani (N), alokasi waktu tenaga kerja keluarga untuk memproduksi barang Z (Z), alokasi waktu untuk memproduksi output dari hasil pertanian (F), sehingga:

$$D = L + N + Z + F$$

Pada daerah-daerah pertanian pada umumnya nilai L sedemikian banyak, sehingga petani mempunyai keleluasaan mengurangi L untuk keperluan N dan F. Penambahan N dan F tentu akan berdampak kepada pendapatan (Y) yang dapat dilihat dari besar dan distribusi pendapatan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah kuantitas F yang dapat digambarkan oleh angka partisipasinya tenaga kerja (A), skala usaha (S) serta produktivitas lahan (P) sebagai dampak penggunaan teknologi. Hubungan antar variabel demikian dapat dirumuskan menjadi fungsi pendapatan:

$$Y = f(A, S, P)$$

Suatu hipotesis yang dapat dikemukakan adalah A, S, dan P mempunyai pengaruh yang positif terhadap Y.

II. METODE PENELITIAN

Luas lahan rawa lebak di Sumatera Selatan yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani padi 210,361 hektar dan separuh lebih yaitu sebanyak 127,006 hektar terdapat Kabupaten Ogan Ilir. Maka penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan mengambil tiga desa contoh pada Kecamatan Pemulutan Selatan, yaitu Desa Pematang Bangsal, Desa Ulak Aur Standing dan Desa Naikan Tembakang yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terhadap petani responden dengan tehnik penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel sebanyak 90 orang atau 9% dari 983 rumah tangga petani padi di tiga desa tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli sampai September 2012.

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu untuk mengetahui pengembangan diversifikasi usaha dan kontribusi pendapatan dari berbagai kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani di daerah lebak. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dihitung Indeks Gini, sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dilakukan analisis regresi bertipe Cobb-Douglass.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Petani

Karakteristik ekonomi rumah tangga petani di daerah lebak dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur rata-rata petani 48 tahun, dan dengan luas garapan rata-rata tiap rumah tangga petani 1.08 hektar menghasilkan produktivitas usahatani padi sebesar 36.95 kw/ha. Angka produktivitas demikian tergolong sedang dan produktivitas demikian dapat dicapai jika tidak terjadi resiko kekeringan dan atau banjir. Resiko kekeringan atau banjir kadang-kadang bahkan menggagalkan panen padi. Angka partisipasi tenaga kerja ditunjukkan oleh angka sebesar 37%, artinya hanya 37% potensi tenaga kerja sebesar 843 HOK tiap rumah tangga tiap tahun yang digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif. Selebihnya sekitar 63% tenaga kerja tidak digunakan, artinya waktu luang yang dimiliki oleh tenaga kerja rumah tangga petani cukup besar. Dengan penggunaan tenaga kerja demikian telah dapat memberikan penghasilan bagi rumah tangga petani sebesar Rp. 21,55 juta rupiah per tahun.

Tabel 1. Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Petani Responden

No.	Komponen	Satuan	Kisaran	Volume
1.	Umur Kepala Keluarga	Tahun	25 - 65	48
2.	Luas lahan garapan	Hektar	0.25 - 7.50	1.08
3.	Produktivitas usahatani padi	Ton GKP/ha	0.401 - 4.020	3.695
4.	Jumlah anggota keluarga	Orang	2 - 6	4.16
5.	Potensi tenaga kerja keluarga	HOK	550 - 1.101	843
6.	Angka partisipasi tenaga kerja	%	15 - 87	37
7.	Pendapatan total Rumah Tangga	Rpjuta/tahun	8.98 - 40.80	21.55

2. Diversifikasi Usaha

Diversifikasi usaha rumah tangga petani pada umumnya merupakan diversifikasi horizontal yaitu memperbanyak jenis usaha, sedangkan diversifikasi vertikal hampir tidak berkembang sama sekali. Kegiatan produktif yang dilakukan tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Diversifikasi Usaha Petani Di Daerah Lebak

No.	Usaha	%
1.	Padi	100
2.	UT non padi	44
3.	Luar usahatani	
	- Suami	89
	- Isteri	100

Pekerjaan berusahatani padi merupakan pekerjaan pokok bagi petani yang sudah berlangsung secara turun temurun. Pekerjaan bertani dalam pengertian luas adalah melakukan kegiatan usahatani selain padi, yaitu penanaman cabe, kacang panjang, jagung dan kisik, selain itu rumah tangga petani melakukan pemeliharaan ternak itik, kambing dan kerbau. Jumlah petani yang melakukan kegiatan pertanian non padi sebanyak 44%.

Penanaman beberapa tanaman tersebut dilakukan dengan mengambil bagian kecil dari sawah, pematang sawah atau di galangan-galangan sawah atau lahan lainnya yang tidak ditanami padi. Waktu penanaman beberapa tanaman ini dilakukan bersamaan dengan penanaman tanaman padi, yaitu antara bulan Mei sampai dengan Agustus atau September. Usaha peternakan itik, kambing dan kerbau dilakukan secara sambilan, dan pemeliharaan ternak ini dilakukan secara tradisional dengan melepas hewan tersebut untuk mencari makan sendiri.

Kegiatan usaha di luar usahatani bagi tenaga kerja laki-laki (89%) adalah kegiatan menjadi buruh tani dan buruh bangunan, sedangkan bagi wanita (100%) adalah menjadi buruh tani dan menenun yang dilakukan di rumah. Karena lokasi penelitian relatif dekat dengan Kota Palembang, maka kegiatan menjadi buruh bangunan bagi laki-laki banyak dilakukan di Kota Palembang. Bulan-bulan yang sibuk untuk kegiatan luar usahatani ini adalah ketika tidak pada musim tanam padi, yaitu pada bulan Oktober sampai Desember dan Januari dan Februari.

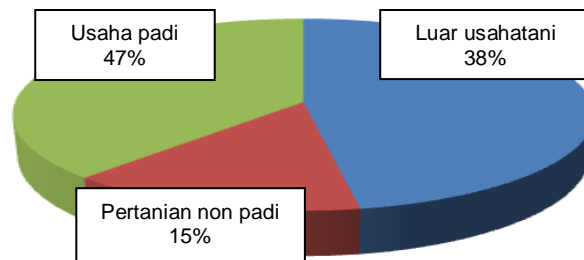
3. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis pendapatan rumah tangga petani dilakukan terhadap besaran pendapatan dan distribusi pendapatan. Kegiatan-kegiatan produktif seperti diuraikan diatas masing-masing memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga petani lebak seperti dapat dilihat pada Tabel 3. Total pendapatan rumah tangga petani mencapai Rp 21,55 juta per tahun yang setara dengan US\$ 1.800 atau US\$450 per orang per tahun. Pendapatan dari usahatani padi sawah lebak setara dengan US\$ 846 atau sekitar US\$ 211 per orang per tahun, atau jika tiap rumah tangga memiliki 4-5 orang anggota, maka pendapatan dari usahatani padi setara US\$ 1 per orang per hari. Angka demikian jelas masih rendah, sehingga petani haruslah berusaha menambah pendapatan dari sumber lain. Jika pendapatan disetarakan dengan beras, maka dengan rata-rata pendapatan demikian rumah tangga petani dapat dikatakan sudah tidak miskin lagi.

Tabel 3. Kisaran dan Rata-Rata Pendapatan Petani Lebak

Sumber Pendapatan	Kisaran (Rp jt/thn)	Rata-rata (Rpjt/thn)
Padi sawah	2.24 – 22.61	10.18
Padi+non padi	2.24 – 36.68	13.37
Luar ushatani	0.68 – 16.71	8.18
Jumlah	8.98 – 40.79	21.55

Besarnya pendapatan petani rata-rata Rp 21.55 juta per tahun dengan kontribusi dari masing-masing usaha seperti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Pendapatan Dari Sumber Usaha Petani Lebak

Pendapatan dari usahatani padi sawah lebak memberikan kontribusi terbesar yaitu 47%, sedangkan pertanian non-padi sebesar 15%, dan luar usahatani 38%.

Selanjutnya dari Tabel 4 dapat pula dilihat Indeks Gini yang menggambarkan pemerataan pendapatan rumah tangga petani lebak. Menurut Oshima (1981), jika Indeks Gini sebesar 0.3 menunjukkan pemerataan dengan ketimpangan yang ringan. Indeks Gini 0.4 menunjukkan ketimpangan yang moderat. Indeks Gini 0.5 menunjukkan ketimpangan yang berat.

Tabel 4. Indeks Gini Pendapatan Petani Lebak

Sumber Pendapatan	Kisaran (Rp jt/thn)	Indeks Gini
Padi sawah	2.24 – 22.61	0.2631
Padi+non padi	2.24 – 36.68	0.3098
Luar Usahatani	0.68 – 16.71	0.3514
Jumlah	8.98 – 40.79	0.2701

Indeks Gini pendapatan dari beberapa sumber dan Indeks Gini pendapatan total berada sekitar angka 0.3, berarti terdapat ketimpangan pemerataan pendapatan yang ringan. Sebagai perbandingan, Zahri (2003) mengatakan Indeks Gini pendapatan petani plasma perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan berkisar antara 0.13 – 0.29, dan dari penelitian Halide (1978) yang melakukan penelitian terhadap petani padi sawah di Sulawesi Selatan menunjukkan Indeks Gini sebesar 0.48. Sedangkan menurut perhitungan Biro Pusat Statistik, Indeks Gini untuk Indonesia tahun 1982 sebesar 0.44. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerataan pendapatan rumah tangga petani lebak lebih baik dibandingkan dengan pemerataan pendapatan penduduk Indonesia tahun 1982, tetapi kurang baik dibandingkan dengan pemerataan pendapatan petani perkebunan plasma kelapa sawit Sumatera Selatan tahun 2003. Penambahan bidang usaha akan dapat meningkatkan pemerataan pendapatan petani.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani lebak dilakukan dengan menggunakan analisis regresi bertipe Cobb-Dougllass dengan hasil perhitungan seperti dapat pada Tabel 5. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa luas garapan

usahatani padi lebak (X_2), produktivitas lahan (X_4) dan partisipasi tenaga kerja keluarga (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani lebak.

Tabel 5. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lebak

Variabel	Koef. Regresi	Nilai	t_{hitung}	t_{sig}
Intersep	β_0	0.240	0.990	0.325
Umur KK	β_1	0.113	1.142	0.257
Luas Garapan	β_2	0.333	5.899**	0.000
Produktivitas lahan	β_3	0.428	3.422**	0.001
Partisipasi tk	β_4	0.140	5.624**	0.000

Keterangan : ** : berpengaruh sangat nyata
 R^2 : 0.38

Umur kepala keluarga (X_1) tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap pendapatan. Tetapi dilihat dari angka R^2 sebesar 0.38 mempunyai arti bahwa variasi variabel independen mempengaruhi variasi variabel dependen ini hanya sebesar 38%, sisanya sebesar 62% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak termasuk dalam analisis regresi ini. Sejumlah variabel tidak teridentifikasi dalam penelitian ini, dan penelitian selanjutnya haruslah diupayakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel tersebut. Suatu masalah kegiatan bertani di daerah lebak adalah mempunyai resiko dan ketidakpastian, terutama karena keadaan air yang tidak dapat dikendalikan.

Keadaan air yang tidak dapat diatur sering menyebabkan kebanjiran dan kekeringan, kesulitan dalam menetapkan waktu tanam dan pemupukan, serta kesulitan menggunakan bibit unggul. Selain itu usaha peternakan dan perikanan serta usaha diluar pertanian dilakukan secara tradisional dan sangat sulit untuk memprediksi pengaruh input produksi terhadap output. Inovasi dan adopsi teknologi baru dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif di daerah lebak harus tetap diupayakan.

5. Implikasi untuk Pengembangan

Hipotesis yang dapat dikemukakan terdahulu ternyata pengaruh positif angka partisipasi tenaga kerja, luas lahan garapan dan produktivitas lahan terhadap Y dapat dibuktikan. Konsep dari Barnum dan Squire (1979) dalam menjelaskan alokasi tenaga kerja rumah tangga petani relevan digunakan dengan mengabaikan adanya resiko. Namun dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pergeseran waktu untuk istirahat (L) menjadi alokasi tenaga kerja untuk kegiatan di luar usahatani (N) dan untuk memproduksi output dari hasil pertanian (F) adalah justru merespon adanya resiko dan ketidakpastian dalam berusahatani padi lebak dan hasil usahatani padi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Analisis pengembangan diversifikasi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di daerah lebak ini dianggap telah dapat memperkaya khazanah pengetahuan ekonomi pertanian. Dalam terminologi analisis ekonomi produksi pertanian pada umumnya diperlukan syarat keharusan dan syarat kecukupan untuk memprediksi kondisi yang optimal. Syarat keharusan adalah syarat yang harus diketahui dalam bentuk hubungan teknis atau fisik input produksi yang digunakan untuk memprediksi output. Dalam analisis ini keadaan teknis dan fisik tidak

dapat diidentifikasi sepenuhnya karena faktor air yang tidak dapat dikendalikan, menyebabkan hasil analisis ekonomi dengan syarat keharusan belum juga mendapatkan hasil yang baik.

Pengembangan diversifikasi usaha merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani lebak. Diversifikasi usaha yang perlu dikembangkan adalah:

- a. Diversifikasi horizontal dalam bentuk menambah cabang usaha, misalnya dengan budidaya ikan gabus (Bijaksana, 2012), pengembangan itik pegagan (Meisji, *dkk*, 2012), pengembangan kerbau rawa, pertanian terapung, dan lain-lain.
- b. Diversifikasi vertikal misalnya perbaikan teknologi pasca panen (Hasbi, 2012) dan perbaikan pemasaran hasil produk lokal.
- c. Peningkatan produktivitas cabang usaha, produktivitas padi sawah sudah cukup baik tetapi karena adanya resiko dan ketidak pastian dalam bentuk kekeringan dan banjir.
- d. Tetaplah diperlukan penelitian-penelitian terutama di bidang fisik atau teknis untuk mengembangkan inovasi teknologi sesuai dengan karakteristik alam rawa lebak. Selain itu diperlukan penelitian untuk memahami kearifan lokal dengan melihat kemampuan dari sebagian petani yang ternyata berhasil mendayagunakan sumber-sumber lokal untuk mencapai penghasilan yang lebih tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diversifikasi usaha telah berkembang dalam bentuk diversifikasi horizontal, yaitu kegiatan usahatani padi sebagai usaha pokok, kegiatan pertanian non padi, dan kegiatan luar usahatani. Berkembangnya diversifikasi usaha telah meningkatkan partisipasi tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga petani, walaupun peningkatan tersebut masih terkatagori rendah. Penggunaan tenaga kerja rumah tangga petani kepada kegiatan produktif adalah terjadi karena adanya resiko dan ketidak pastian dalam berusahatani padi sebagai akibat kondisi air lebak yang belum adapat dikendalikan, pertanian padi yang hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun dan hasil dari usahatani padi sawah yang belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani setahun. Distribusi pendapatan rumah tangga petani tergolong pemerataan dengan ketimpangan yang rendah. Pendapatan petani dipengaruhi secara positif oleh luas lahan garapan, produktivitas lahan dan partisipasi tenaga kerja.

Saran

Peran dari pemerintah sangat diperlukan dalam rangka pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pengembangan diversifikasi usaha guna peningkatan pendapatan rumah tangga petani lebak, misalnya pembangunan fisik, bantuan modal usaha, penyuluhan dan pembinaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Barnum, N.H, and L. Squire. 1979. An econometric application of the theory of the farm household. *Journal of Development Economics*, 6 (102) 1979.

- Bijaksana, Untung. 2013. Domestikasi ikan gabus *channa sriata* blkr. upaya optimalisasi perairan rawa di provinsi kalimantan selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1 (1) 2012. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO). Palembang.
- Halide. 1979. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani Di Daerah Aliran Sungai Jenebereng*. Disertasi pada Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasbi. 2012. Perbaikan teknologi pascapanen padi di lahan suboptimal. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1 (2) 2012. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO). Palembang.
- Ishak, Awang Farouk. 2013. Pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di kalimantan timur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 1 (1) 2013. Departemen Agribisnis IPB. Bogor.
- Meisji, I, R.R. Noor, Peni,S. Hardjosworo dan Chairun Nisa. 2012. Kajian karakteristik biologis itik pegagan sumatera selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1 (2) 2012. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO). Palembang.
- Noor, Muhammad. 2007. *Rawa Lebak: Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Oshima, Harry T. 1981. *Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi, Pengalaman Masa Sesudah Perang di Negara-negara Asia*. Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Pertanian. PT Gramedia. Jakarta.
- Rois. 2011. *Model Pengelolaan Rawa Lebak Berbasis Sumberdaya Lokal Untuk Pengembangan Usahatani Berkelanjutan Studi Kasus di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ombawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Waluyo, Alkasuma, Susilawati, Suparwoto. 2012. Inventarisasi potensi daya saing spasial lahan rawa lebak untuk pengembangan pertanian di Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1 (1) 2012. Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO). Palembang.
- Zahri, Imron. 1994. *Pengembangan Diversifikasi Usaha Petani/Nelayan Di Daerah Rawa Lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Makalah pada Lokakarya Perikanan di Perairan Umum Sumatera Selatan, 21-22 Nopember 1994. Palembang.
- _____. 2003. *Pengaruh Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Terhadap Pendapatan Petani Plasma PIR Kelapa Sawit Pasca Konversi di Sumatera Selatan*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Unpad. Bandung.